BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung ini menggunakan penelitian kualitatif naturallistik dengan rancangan Multi Situs, analisis dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif naturalistik peneliti gunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung.

Penelitian kualitatif berarti membicarakan sebuah metodologi penelitian yang di dalamnya mencakup pandangan-pandangan filsafati mengenal *disciplined inquiry*, dan mengenai realitas dari obyek yang di studi dalam ilmu-ilmu sosial dan tingkah laku, bukan sekedar membicarakan metode penelitian yang sifatnya lebih teknis kemetodean dalam pekerjaan penelitian.[1]

Sedangkan menurut karakteristiknya, penelitian kualitatif memiliki tiga hal pokok, sebagaimana yang dikemukakan oleh David D. William dalam Faisal yakni: 1) Pandangan-pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan peneliti dengan yang diteliti, posibilitas penarikan generalisasi, posibilitas

[1]Faisal Sanapiah, *Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA 3, 1990), 1.

dalam membangun jalinan hubungan kausal serta peranan nilai dalam penelitian, 2) Karakteristik penelitian kualitatif itu sendiri, 3) Proses yang diikuti untuk melaksanakan penelitian kualitatif.[2] Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.[3]

Jenis penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif kualitatif, oleh sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk Multi Situs. Maksudnya adalah dalam penelitian pendidikan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dan naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, cacatan memo dan dokumen resmi lainya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian diskriptif kualitatif ini adalah ingin menggambarkan dan menginterprestasikan objek dengan apa adanya.

B. Kehadiran Peneliti

Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen non insani bersifat sebagai data pelengkap. Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen

---

[2]*Ibid*., 17.
[3]Ali Saukah, *et all*, *Tim Penyusun Pdoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Malang: IKIP Malang, 1996), 1.

utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci.[4] Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.[5]

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih lokasi di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung, karena kedua MTs ini sama-sama terletak di Kecamatan Kalidawir namun dengan kondisi yang berbeda, karena MTsN Bandung bukan merupakan madrasah Negeri. Ini merupakan perbedaan yang mencolok namun masih banyak perbedaan-perbedaan yang lain jika kita tengok lebih jauh lagi. Dengan kondisi seperti ini otomatis MTsN Bandung harus lebih menguras fikiran dan tenaga dalam mengembangkan madrasah. MTsN Ngantru merupakan sekolah atau

---

[4] S. Nasution, *Metode Penelitian…,* 9
[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), 65

madrasah yang memiliki siswa terbanyak dalam tingkatan sekolah menengah pertama meskipun juga terdapat SMPN yang ada di sekitarnya.

Peneliti mengambil tempat penelitian di dua lokasi ini berdasarkan hasil observasi dan survey pendahuluan mengisyaratkan bahwa MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan yang maju, MTsN Ngantru maju dalam hal prestasi akademik antara lain lomba Olimpiade MIPA tingkat kabupaten, dibidang olahraga meraih juara 1 tingkat kecamatan, dan kegiatan ektra kurikuler meliputi pramuka, PMR, meraih prestasi juara 2 ditingkat kecamatan. Sedangkan MTsN Bandung Tulungagung meraih prestasi juara 2 cerdas cermat agama di tingkat kabupaten, mengikuti olimpiade MIPA meraih juara 2 di tingkat kabupaten, dalam bidang olahraga meraih prestasi juara 2 tingkat kecamatan Bola Volly. Selain itu bila di lihat dari segi kualitasnya di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung merupakan lembaga pendidikan unggulan yang ada di kecamatan Bandung dan Ngantru.[6] Keunikan MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung adalah siswa dari kelas VII dibiasakan membaca surat Yasin setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung, sehingga ketika lulus sudah hafal. Setiap pagi MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung guru dan kepala sekolah menyambut siswanya di halaman sekolah untuk bersalaman dengan para siswanya, serta kepala sekolah memberikan peluang kepada para gurunya untuk mengikuti

[6]wawancara dengan Abdul Haris Nasution dan Siti Maslihah (teman sejawat), 12.00-12.30 WIB, tanggal 16 Maret 2015

musyawarah bagi guru mata pelajaran untuk menunjang peningkatan kinerja guru tersebut.

D. Sumber Data

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Primer

Sumber data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara).[7] Dalam penelitian ini sumber data primernya yakni sumber data yang diperoleh dan dikumpulkan langsung dari informan yang terdiri dari MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi:

a. *Person*, yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui pedoman wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru, beserta siswa-siswinya ke dua sekolahan tersebut yang menjadi lokasi penelitian.

b. *Place*, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan keadaan diam dan bergerak. Sumber data ini dapat memberikan gambaran situasi kondisi lingkungan ataupun keadaan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

---

[7]Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1984), 4

c. *Paper*, yaitu sumber data yang menyajikan data-data berupa huruf, angka, gambar dan simbol-simbol yang lain. Data ini diperoleh melalui metode dokumentasi daftar guru dan arsip yang masih relevan dengan penelitian ini.

2. Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).[8]

Adapun data sekunder untuk penelitian ini diambil dari buku penunjang, pedoman wawancara dan data hasil observasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua data tersebut diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang implementasi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi yang pelaksanaannya diuraikan sebagai berikut:

1. Observasi Partisipan (*participant observation*)

Cara pengumpulan data berdasarkan observasi menggunakan mata, telinga, secara langsung tanpa melalui alat bantu yang berstandar.[9]

---

[8]Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UII, 1991), 55
[9] Subana Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 143.

Observasi bisa juga disebut dengan istilah pengamatan. Observasi dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, benda, serta rekaman dan gambar.[10] Dalam penelitian ini dilaksanakan dengan teknik (*participant observation*), yaitu dilakukan dengan cara penelitian melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematik dalam bentuk catatan lapangan.[11] Teknik inilah yang disebut teknik observasi partisipan.

Dalam observasi partisipan, peneliti menggunakan buku catatan kecil. Buku catatan kecil diperlukan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan. Ada tiga tahap observasi yang dilakuka dalam penelitian, yaitu observasi deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan di antara kategori-kategori).[12]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan tahap pertama, yaitu dimulai dari observasi deskriptif (descriptive observation) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi pada dua lembaga yang menjadi subjek penelitian, yaitu MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung. Tahap berikutnya dilakukan terfokus (*focused observation*) untuk menemukan kategori-kategori kepemimpinan kepala madrasah dalam pemberdayaan dan peningkatan mutu guru di

---

[10] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1`9890, 91.
[11] *Ibid*., 69.
[12] Lihat James P. Spradley, *Participant Observation*, (New York: Holt, Rinehard and Winston, 1980),

MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung. Tahap akhir setelah dilakukan analisis dan observasi yang berulang-ulang diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observation*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori. Semua hasil pengamatan selanjutnya dicatat sebagai pengamatan lapangan (*field note*), yang selanjutnya dilakukan refleksi.

Hal ini peneliti lakukan, sebagaimana menurut Faisal, yang menyatakan bahwa observasi difokuskan pada situasi sosial, yaitu:

a. Gambaran keadaan tempat dan ruang tempat suatu sosial berlangsung.
b. Para pelaku pada suatu situasi sosial, termasuk karakteristik yang melekat pada mereka (seperti status, jenis kelamin, usia, dan sebagainya).
c. Kegiatan atau aktifitas yang berlangsung pada situasi sosial.
d. Tingkah laku para pelaku dalam proses berlangsungnya aktifitas atau kegiatan di suatu situasi sosial (tindakan-tindakan).
e. Peristiwa yang berlangsung di suatu situasi sosial (perangkat aktifitas atau kegiatan yang saling berhubungan).
f. Waktu berlangsungnya peristiwa, kegiatan, dan tindakan di suatu situasi sosial.
g. Ekspresi perasaan yang tampak pada para pelaku di suatu situasi sosial.[13]

[13] Faisal, *Penelitian Kualitatif*…, 78

Demikian beberapa peristiwa yang harus diobservasi. Tanpa melakukan observasi tersebut, maka musthail penelitian ini bisa berjalan dan berhasil dengan baik dan memuaskan.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara.[14] Wawancara adalah percakapan denga maksud tertentu. Percakapan dilakuka oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti.[15]

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang di maksud tidak sekedar menjawab pertanyaan sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

---

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, 117
[15] *Ibid*., 186.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*) yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara *unstandarized* ini dikembangkan menjadi tiga teknik, yaitu: 1) Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview* atau *passive interview*), dengan wawancara ini bisa diperoleh data "*emic*"[16]; 2) Wawancara agak terstruktur (*some what structured interview or active interview*), dengan wawancara ini dapat diperoleh data "*etic*"[17]; 3) wawancara sambil lalu (*casual interview*).

Kelebihan wawancara tidak terstruktur ini dapat dilakukan secara lebih personal yang memungkinkan diperoleh informasi sebanyak-banyaknya. Selain itu wawancara tidak terstruktur memungkinkan dicatat respon afektif yang tampak selama wawancara berlangsung, dipilah-pilah pengaruh pribadi yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara. Secara psikologis wawancara ini lebih bebas dan dapat bersifat obrolan sehingga tidak melelahkan dan menjemukan informan.

Pada waktu melakukan wawancara tidak terstruktur, pertanyaan-pertanyaan dilakukan secara bebas (*free interview*) pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang strategi pengembangan lembaga dan sebagainya. Pada pertanyaan-pertanyaan umum tentang eksistensi dan

---

[16] Data *emic* adalah data yang berupa informasi dari informan yang menggambarkan pandangan dunia dari perspektifnya, menurut pikiran dan perasaannya. Lihat Nasution, *Metode Penelitian*…, 71.

[17] Data *etic* adalah data yang berupa informansi dari informan yang diinginkan oleh peneliti, walau sebenarnya data *etic* tidak bisa dipisahkan dari data *emic*. Data *emic* yang disampaikan oleh informan diterima oleh peneliti. Peneliti kemudian mengolahnya, menafsirkannya, menganalisisnya menurut metode, teori, teknik, dan pandangan sendiri. Lihat *Ibid*., 71-72.

sejarah kedua lembaga madrasah tempat penelitian, administrasinya, strategi pengembangan lembaga dan sebagainya.

Selanjutnya dilakukan wawancara terfokus (*focused interview*) yang pertanyaannya tidak memiliki struktur tertentu, akan tetapi selalu berpusat pada satu pokok yang lainnya. Dalam hal ini fokus diarahkan pada implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan fokus penelitian. Dengan kata lain, wawancara pada tahap kedua ini tidak menggunakan instrument terstruktur namun peneliti telah membuat garis-garis yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Kedua metode ini dilakukan secara terbuka (*open interview*) sesuai dengan sifat penelitian kualitatif yang *open ended*, dan ditujukan kepada informan-informan yang dianggap sebagai informan kunci (*key informant*) yaitu kepala madrasah dan guru.

Wawancara yang ketiga yang bersifat sambil lalu (*casual interview*) dilakukan apabila secara kebetulan peneliti bertemu informan yang tidak direncanakan atau diseleksi terlebih dahulu, seperti guru dan siswa alumni dan lain-lain yang tidak diperhitungkan sebelumnya. Wawancara ini dilakukan sangat tidak terstruktur (*very instructured*) dan digunakan sebagi pendukung dari metode wawancara pertama dan kedua.

Dalam memilih informan pertama, yang dipilih adalah informan yang memiliki pengetahuan khusus, informatif dan dekat dengan situasi yang menjadi fokus penelitian, di samping memiliki status tertentu, kepala madrasah diasumsikan memiliki banyak informasi tentang bidang

akademis maupun non akademis yang berada di bawah wilayahnya. Karena itu, kepala madrasah dipilih sebagai informan pertama untuk di wawancarai.

Setalah wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta untuk ditujukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan, relevan dan memadai. Dari informan yang ditunjuk tersebut, peneliti melakukan wawancara secukupnya serta pada akhir wawancara diminta pula untuk menunjuk informan lain. Demikian seterusnya sehingga informasi yang di peroleh semakin besar seperti bola salju (*snowball sampling technique*) dan sesuai tujuan (*purposive*) yang terdapat dalam fokus penelitian.

Untuk melakukan wawancara yang lebih terstruktur terlebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan yang diangkat dari isu-isu yang dieksplorasi sebelumnya. Dalam kondisi tertentu jika pendalaman yang dilakukan kurang menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan pendalaman dengan saling mempertentangkan. Namun demikian hal ini harus dilakukan secara persuasive, sopan dan santai.

Topik wawancara selalu diarahkan pada pertanyaan selalu diarahkan pada pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong selama wawancara. Wawancara bisa dilakukan dengan perjanjian terlebih dahulu, atau dapat pula dilakukan secara spontan sesuai dengan kesempatan yang diberikan oleh informan.

Definisi wawancara berencana (*standardized interview*) adalah suatu wawancara yang disertai dengan suatu pertanyaan yang disusun sebelumnya.[18] *Pertama*, peneliti menemukan siapa yang akan diwawancarai. *Kedua*, mencari tahu bagaimana cara yang sebaiknya untuk mengadakan kontak dengan responden. *Ketiga*, mengadakan persiapan yang matang untuk pelaksanaan wawancara.[19] Peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan dan kamera. Maka dalam hal ini, penulis mewawancarai kepala madrasah dan guru.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah: 1) menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan; 2) menyiapkan bahan pokok msalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; 3) mengawali atau membuka alur wawancara; 4) melangsungkan alur wawancara; 5) mengkonfirmasikan hasil wawancara; 6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; 7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.[20]

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru. Oleh karena itu, sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan keada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal

---

[18]Amirudin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persadam 2004), 84.
[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, 190 dan 199.
[20] Faisal, *Penelitian Kualitatif*…, 63.

yang diperlukan. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah waka kurikulum dan guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang bersifat administratif dan data kegiatan-kegiatan yang terdokumentasi baik ditingkat kelompok maupun ditingkat penyelenggara. Menurut Nasution,[21] "Dalam penelitian kualitatif, dokumen termasuk sumber *non human resources* yang dapat dimanfaatkan karena memberikan beberapa keuntungan, yaitu bahannya telah ada, tersedia, siap pakai dan menggunakan bahan tidak memakan biaya".

Dalam penelitian ini dipergunakan data: keadaan jumlah guru, jumlah siswa, riwayat pendirian di MTs, administrasi kegiatan pembelajaran dan praktek fungsional, dan data lain yang relevan dan memperkaya informasi dalam penelitian ini. Di samping dokumen, dipergunakan pula catatan lapangan atau *field notes* yang sangat diperlukan dalam menjaring data kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan rancangan studi Multi Situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas situs (*cross case analysis*).[22]

---

[21] *Ibid.*, 64.
[22] Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

1. Analisis data kasus tunggal

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu: MTsN Ngantru dan MTsN Bandung Tulungagung. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: l) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*/*veriffication*).[23]

Komponen alur tersebut dijelaskan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan

[23] A. Maicel Huberman and B Miles Mathew, *Anlisa data kualitatif, buku sumber tentang metode-metode baru*, penerjemah; tjetjep rohendi rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16-20.

penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diarnbil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,[24] bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

[24]*Ibid*., 21-22.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:

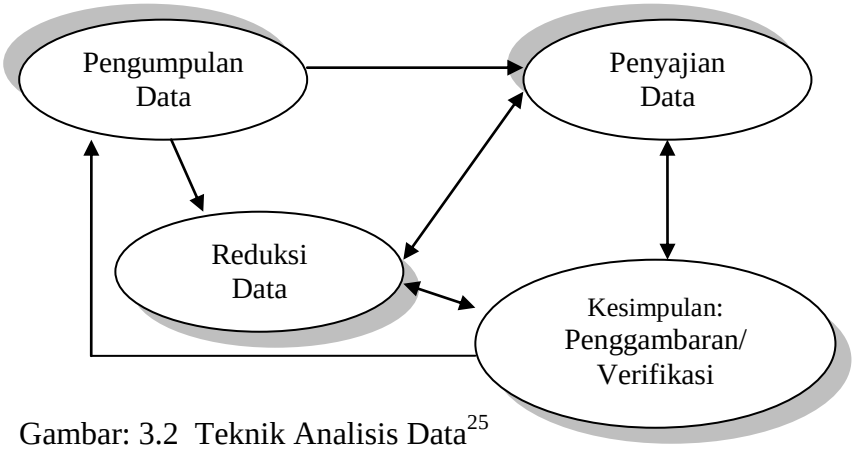

Gambar: 3.2 Teknik Analisis Data[25]

2. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari MTsN Ngantru disusun kategori dan tema, dianalisis

[25] *Ibid*., 21-22

secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif I.

Teori substantif I selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan teori substantif II (temuan dari MTsN Bandung). Pembandingan tersebut digunakan untuk menemukan perbedaan karakteristik dari masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan perbedaan. Kedua kasus ini dijadikan temuan sementara Pada tahap terakhir dilakukan analisis secara simultan untuk merekonstruks dan menyusun konsepsi tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Dan pada proses inilah dilakukan analisis lintas situs antara kasus I, dan II dengan teknik yang sama. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa analisis lintas situs yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan kasus kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua kasus penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian. Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut.

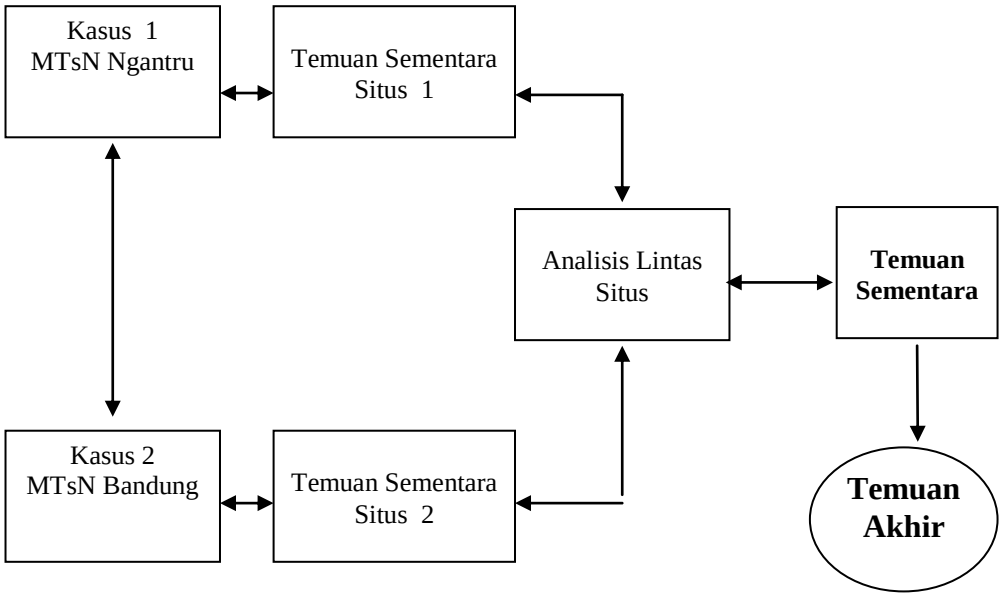

Gambar 1.3 Kegiatan Analisis Data Lintas situs

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas* dan *konfirmabilitas*.[26] Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

   Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar implementasi kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung

[26] Rulam Ahmadi, *Memahami metodologi Penelitian*…, 170

nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba.[27] Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi criteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melali: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, meteode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*number check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan 4) pengecekan mengena kecukupan referensi (*referencial eduquacy check*) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara "uraian rinci"[28]

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang implementasi kebijakan

---

[27] Y.S. Lincoln & Guban E.G., *Naturalistic Inque\iry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), 301
[28] *Ibid*., 289-331

kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Ngantru dan MTsN Bandung dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjaring data metode yang dimaksud adalah *participant observation, independent interview* dan dokumentasi.
b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.
c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi ada empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori.[29]

Terdapat dua macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, yaitu:

[29]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, 324 & 330

1) Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu:

a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pengecekan, keabsahan data, ketika peneliti mendapatkan data tentang rekonstruksi kurikulum pesantren dalam integrasi materi dan transformasi metode pembelajaran dengan cara observasi kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara, sehingga diperoleh data-data yang valid.

b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi informan berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya ketika peneliti wawancara dengan informan tentang rekonstruksi kurikulum pesantren dalam integrasi materi dan transformasi metode pembelajaran tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.

c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[30]

2) Triangulasi Metode

Menurut Patton yang dikutip Lexy Moleong terdapat dua strategi dalam triangulasi, metode ini yaitu yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dapat me-*check* kembali temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori.

d. Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang

[30] Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.[31]

e. Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

[31] *Ibid*., 332-333

3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistesi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adala melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promoter.

4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitia ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*.[32] Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penlaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin kerterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.

[32] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, 325.